

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwasannya

1. Berdasarkan morfologi *Pteroptyx* sp. memiliki perbedaan pada bentuk dari ujung elytra dan abdomen dari pejantan yang membulat, dengan aedeagus dibagian ujung abdomennya yang berbentuk cabang dua. Sedangkan pada betina memiliki elytra dan abdomen yang ujungnya berbentuk meruncing, dengan ovipositor berbentuk seperti jarum pada ujung abdomennya. Pada bagian ventral jantan memiliki corak putih di segmen ke-4 dan sebagian segmen ke-5 yang membentuk corak “U” terbalik, sedangkan betina hanya pada segmen ke-4 nya saja.
2. Berdasarkan morfometri *Pteroptyx* sp. memiliki 5 parameter yang secara signifikan berbeda nyata dikarenakan memiliki nilai signifikansi ($< 0,05$) yang rendah diantara keduanya. Masing-masingnya yaitu: Panjang Caput (0,000), Panjang Thorax (0,013), Lebar Pronotum (0,000), Lebar Total (0,011) dan Panjang Tungkai Belakang (0,000).
3. Berdasarkan perilaku sinyal bioluminisensi *Pteroptyx* sp. terdapat perbedaan pada jumlah kedipan dan jeda. Jantan memancarkan kedipan sebanyak $138,90 \pm 51,28$, dengan jeda atau interval mencapai $2,27 \pm 1,53$ disetiap menitnya. Sedangkan kedipan pada betina hanya sebanyak $76,70 \pm 31,09$, namun dengan jeda atau interval yang dapat mencapai $5,10 \pm 2,20$ disetiap menitnya
4. Terdapat perbedaan karakteristik jenis kelamin pada Kunang-kunang (*Pteroptyx* sp.). Pengamatan dan pengukuran baik itu berdasarkan morfologi, morfometri maupun sinyal bioluminisensinya menunjukkan bahwa *Pteroptyx* sp. pada Ekosistem Mangrove di Sungai Batang Buluh, Kabupaten Langkat merupakan serangga dengan dimorfisme seksual.

5.2. Saran

Sampel penelitian sebaiknya segera diamati dan dilakukan pengukuran, hal ini disarankan karena sampel Kunang-kunang yang telah dilakukan pengawetan sekalipun rentan untuk berjamur dan rusak. Keterbatasan panjang dari insect net juga kedepannya dapat ditingkatkan guna mendapatkan variasi sampel yang dimungkinkan terjadi, oleh karena beberapa spesies kunang-kunang dapat menempati satu pohon yang sama disuatu waktu. Penggunaan mikrometri juga kedepannya dapat dijadikan alat pengukuran yang lebih spesifik, guna pengamatan dan pengukuran organ-organ tertentu secara lebih mendalam seperti alat kopulasi maupun diameter dari Light Organ (LO)

